



**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Ipa Peserta Didik Kelas Viii
Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada
Materi Struktur Bumi Dan Perkembangannya**

Sifa Tiara Novanti¹, Noor Novianawati²

¹Pendidikan Profesi Guru IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

²Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

*ppg.sifanovanti11@program.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.701>

Accepted: 16 Februari 2024

Approved: 5 Maret 2024

Published: 31 Maret 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan supaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2023/2024 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Subject dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII A SMPN 1 Weru sebanyak 29 orang. Desain penelitian yang dipergunakan yakni Penelitian Tindak Kelas (PTK) melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian didapatkan dari lembar evaluasi berbentuk tes pilihan ganda. Selanjutnya melaksanakan analisis melalui penggunaan rumus persentase. Hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik yang semula sebesar 64,28 pada siklus I menjadi 77,85 pada siklus II. Hasil perlakuan juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan belajar lebih dari 78 yaitu dari 12 peserta didik (siklus I) menjadi 22 peserta didik (siklus II). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII A SMPN 1 Weru TA 2023/2024.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kooperatif, *Think Pair Share*

ABSTRACT

This research aims to improve the cognitive learning outcomes of class VIII students at SMP Negeri 1 Weru for the 2023/2024 academic year through the application of the Think Pair Share type cooperative learning model. The subjects in this research were 29 students in class VIII A of SMPN 1 Weru. The research design used is Class Action Research (CAR) with stages of planning, action, observation and reflection. Data from cognitive learning research results were obtained from evaluation sheets in the form of multiple choice tests. Then this data is analyzed using the percentage formula. The results of the action showed an increase in the average student score from 64.28 in cycle I to 77.85 in cycle II. The results of the treatment also showed that there was an increase in the number of students who achieved a learning completion score of more than 78, from 12 students (cycle I) to 22 students (cycle II). The Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model can improve the cognitive learning outcomes of class VIII A students at SMPN 1 Weru for the 2023/2024 academic year.

Keyword: Learning Result, *Think Pair Share*

©2024 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Secara umum, pendidikan adalah proses di mana pengetahuan disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya. Menurut Lestari (2012), pendidikan adalah upaya sadar untuk membantu anak mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun psikis. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 juga menggambarkan pendidikan sebagai upaya sadar serta direncanakan agar menciptakan lingkungan belajar di mana potensi peserta didik dalam berbagai aspek dapat dikembangkan. Sehingga dengan menempuh pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan zaman, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dalam bidang pendidikan juga bisa dijadikan patokan dalam mengukur keberhasilan bangsa dalam pembangunan nasionalnya, sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional yang ada pada UU No. 20 Tahun 2003 Bab II, dengan tujuan agar mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecakapan, sehat, mandiri dan menjadi masyarakat yang demokratis. Maka dari itu, perhatian dan peningkatan kualitas pendidikan sangatlah penting, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan berfokus pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki peran lebih aktif selama berlangsungnya pembelajaran.

Banyak permasalahan di sekolah yang melibatkan peserta didik, guru, dan lingkungan belajar membuat peningkatan mutu pendidikan sulit dilakukan. Kapasitas seorang guru untuk mengajar biasanya merupakan isu utama. Maka dari itu, standar sumber daya pendidikan, khususnya guru, perlu ditingkatkan. Diperlukan perubahan paradigma dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru. Mengajar tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, melainkan juga tentang membantu peserta didik memahami konsep-konsep dan mengaplikasikannya secara efektif. Ketika guru berhasil mengintegrasikan pemahaman ini kepada peserta didik, maka proses pembelajaran menjadi semakin berkualitas dan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Namun, kenyataannya di lapangan memperlihatkan bahwasanya beberapa guru hanya menjalankan tugas sekadarnya saja, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi tidak optimal atau bahkan rendah.

Pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran yang mendorong kolaborasi peserta didik. Ini menyangkut pembelajaran dalam kelompok, dengan penekanan pada keinginan untuk saling bekerja sama. Seperti yang dikemukakan oleh Kindsvatter et al., yang dikutip oleh Suparno (2007: 134-135), fokus utama pembelajaran kooperatif yakni pada kemajuan akademik dan afektif peserta didik dengan membangun kerja sama. Salah satu contoh yang mengilustrasikan perihal tersebut adalah model TPS, di mana peserta didik

didorong agar berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelas, memperkuat keterampilan kerjasama mereka.

Penelitian ini berfokus pada hasil belajar dalam ranah kognitif. Menurut teori Benjamin S. Bloom yang dikutip dalam Nafiati (2021), ranah kognitif merujuk pada kemampuan intelektual seseorang, yang melibatkan segala aktivitas berpikir otak. Terdapat enam aspek atau tingkatan proses berpikir dalam ranah kognitif, dimulai dari tingkat yang mendasar hingga yang paling kompleks. Keenam aspek tersebut meliputi: Pengetahuan (knowledge), yang mencakup kemampuan mengingat informasi yang didapatkan serta diingat dalam memori; Pemahaman (comprehension), yang berhubungan dengan skill untuk menelaah makna materi yang dipelajari; Penerapan (application), yang menekankan untuk mengaplikasikan materi yang dipahami dalam konteks situasi baru dan relevan; Analisis (analysis), yang mengacu pada kemampuan memecah materi kedalam aspek yang lebih kecil supaya memahami struktur dan hubungannya; Sintesis (synthesis), yang melibatkan kemampuan menggabungkan konsep untuk menciptakan pola atau struktur baru; dan Evaluasi (evaluation), yang berkaitan dengan kemampuan menilai materi untuk tujuan tertentu.

Keunggulan penggunaan model TPS ialah kemampuannya dalam membentuk lingkungan belajar yang komunikatif di mana peserta didik dapat saling membagikan informasi dalam kelompoknya masing-masing (Rianingsih dkk., 2019). Model TPS juga memberi ruang bagi peserta didik agar kemampuan berpikir yang dimiliki semakin berkembang dan menemukan berbagai ide untuk memecahkan masalah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model ini efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas (Indriani, 2014). Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan memilih model pembelajaran kooperatif seperti TPS (Jasdilla et al., 2017). Memberikan peserta didik tantangan supaya menyelesaikan permasalahan serta memberi mereka waktu untuk memikirkan tanggapan mereka sebelum mereka berdiskusi bersama teman satu kelompok atau dari kelompok lain. Secara spesifik, langkah-langkah dalam model ini memberikan peluang kepada peserta didik agar merenungkan, merespons, dan saling memberi bantuan.

Model TPS termasuk jenis pembelajaran kooperatif di mana peserta didik bisa menjalankan proses berpikir, saling membagikan informasi serta menjalin kerja sama dengan rekan-rekan mereka (Trianto dalam Yustitia dkk, 2018). Proses berpikir termasuk bagian integral dari model ini memberi ruang untuk peserta didik agar meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan mereka sendiri. Selain itu, peserta didik juga bisa membandingkan ide-ide mereka dengan orang lain dengan cara bekerja sama di dalam kelompok (Indriani, 2014). Model ini menekankan peran aktif peserta didik bersama dengan rekan kelompok mereka melalui diskusi agar mengatasi masalah (Lie dalam Yustitia dkk,

2018). Dalam konteks ini, peserta didik secara aktif menyampaikan gagasannya untuk menuntaskan permasalahan bersama dengan rekan kelompok mereka. Keadaan ini memicu keterlibatan aktif peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran yang nantinya mempengaruhi prestasi belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 189).

Setelah mengidentifikasi masalah bersama salah satu guru mata pelajaran IPA di kelas VIII SMPN 1 Weru, guru tersebut mencatat bahwa dalam proses pembelajaran, sejumlah peserta didik tidak mendengarkan penjelasan guru. Mereka kehilangan fokus, sibuk dengan aktivitas lain seperti bercerita, dan kurang aktif secara keseluruhan. Dampak dari perilaku tersebut adalah rendahnya nilai yang diperoleh oleh peserta didik, bahkan hingga tidak mencapai KKM. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan supaya mengeksplorasi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.

METODE

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 1 Weru, khususnya di kelas VIII A pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Sebanyak 29 peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, dengan 15 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian ini mencakup model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan hasil belajar kognitif. Definisi objek penelitian ini yakni: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ialah suatu metode pembelajaran yang direncanakan dengan langkah-langkah tertentu, termasuk penyampaian tujuan dan motivasi kepada peserta didik, penyajian informasi, pengorganisasian peserta didik menjadi beberapa kelompok kooperatif, bimbingan kelompok belajar, evaluasi, dan pemberian penghargaan; dan (2) Hasil belajar ialah capaian peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, khususnya dalam ranah kognitif yang dapat diukur melalui nilai numerik.

Melalui Penelitian Tindak Kelas (PTK), upaya dilakukan untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2012: 16), terdapat 4 tahapan yakni:

1. Perencanaan: Pada tahap ini, persiapan meliputi pemilihan materi, penggunaan modul ajar, instrumen penilaian, lembar observasi guru, dan lembar observasi peserta didik.
2. Pelaksanaan: Guru model menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.
3. Pengamatan: Dilaksanakan beriringan dengan dilaksanakannya tindakan melalui penggunaan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang telah disiapkan, dengan observer di penelitian ini adalah rekan sejawat.

4. Refleksi: Refleksi dilakukan setelah setiap siklus tindakan berakhir. Perolehan yang didapatkan nantinya dijadikan dasar dalam membuat perencanaan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian meliputi; (1) lembar tes hasil belajar, yang berfungsi untuk menilai pencapaian belajar peserta didik dengan menggunakan posttest di akhir setiap siklus pada materi struktur bumi dan perkembangannya sebanyak 10 butir soal, (2) lembar observasi yang berisi 2 jenis, yakni observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik, (3) dokumentasi, dipergunakan untuk membuktikan proses penelitian secara konkret.

Pengolahan data hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik yang didapatkan pada setiap siklus, diolah menggunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian berikut:

Nilai Angka	Nilai Huruf	Kategori
80 – 100	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
30 – 39	E	Gagal

Sementara analisis data hasil belajar kognitif peserta didik bisa dianalisis melalui rumus berikut:

$$X = \frac{\text{Eskor yang diperoleh}}{\text{Eskor maksimal}} \frac{\sum fx}{N}$$

Penentuan ketuntasan belajar peserta didik dihitung mempergunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Eskor yang diperoleh}}{\text{Eskor maksimal}} \frac{n}{N} \times 100$$

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri atas dua siklus tetapi jika hasil belajar kognitif masih tidak sesuai harapan, maka bisa dilanjut ke siklus selanjutnya hingga keaktifan dan hasil belajar bisa meningkat. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah berbentuk tes dan dokumentasi. Sementara sumber data didapatkan dari guru, peserta didik, dan peneliti yang diperoleh ketika melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar kognitif peserta didik dapat dikatakan meningkat apabila hasil rata-rata kelas sama dengan atau lebih besar dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) (Mulyasa, 2010).

HASIL

Hasil Tindakan Siklus 1

Hasil pengamatan guru pada siklus I menunjukkan kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 87 %, dalam konteks ini, ditemukan bahwa ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan pada siklus I, yakni meningkatkan persiapan peserta didik untuk belajar, termasuk pengawasan diskusi yang merata baik untuk peserta didik yang duduk di depan atau belakang kelas. Guru perlu memastikan bahwasanya semua peserta didik berpeluang untuk ikut berperan langsung selama berlangsungnya pembelajaran kelompok, serta mengawasi penggunaan sumber daya seperti internet agar tetap terfokus pada materi yang diajarkan. Hasil observasi peserta didik di siklus I dikategorikan cukup dengan persentase nilai 79%. Perihal tersebut dikarenakan pada siklus I peserta didik masih kurang cakap untuk bertanya, melakukan diskusi dan presentasi. Kemudian untuk hasil belajar kognitif siklus 1 terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Tes Kognitif Siklus 1 Peserta Didik Kelas VIIIA

No	Pencapaian	Hasil Tes
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	30
3	Nilai rata-rata	64,28
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	12
5	Jumlah peserta didik kelas VIII A	29
6	Persentase tuntas belajar secara klasikal	41,37

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya pada siklus 1, nilai rata-rata peserta didik mencapai 64,28 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 41,37%. . Penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS telah terbukti meningkatkan hasil belajar. Perihal tersebut diketahui dari hasil tes kognitif pada siklus 1, di mana rentang nilai berkisar antara 30 - 80, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 64,28. Terjadi peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata sebesar 30,68 dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran TPS.

Meskipun demikian, pencapaian pada siklus I belum memenuhi standar dalam indikator kinerja. Penelitian dinyatakan berhasil jika meraih tingkat ketuntasan klasikal sebesar 75%. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa penelitian lanjutan perlu dilaksanakan pada siklus II. Sebelum memulai siklus II, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Tujuan dari kegiatan refleksi adalah untuk mendapatkan kritik dan saran dari rekan yang bertindak sebagai pengamat, sehingga hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II dapat meraih target yang ditentukan. Hasil refleksi memperlihatkan bahwasanya pada siklus I, masih ditemukan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yakni ditemukan peserta didik yang menggunakan internet untuk keperluan di luar pembelajaran karena guru lebih fokus mengawasi diskusi kelompok di bagian depan kelas.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi dari siklus I menjadi faktor pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II. Seperti pada siklus sebelumnya, observasi pada siklus II juga dilaksanakan. Hasil aktivitas guru pada siklus II memperlihatkan kategori yang sangat baik, mencapai 97,5%. Selama proses pembelajaran pada siklus II, aktivitas guru telah dinilai baik dan sangat baik dalam setiap aspeknya. Sementara itu, aktivitas peserta didik selama berlangsungnya siklus II juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan, dengan setiap aspek dikategorikan sangat baik. Hasil aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai kategori sangat baik, dengan persentase mencapai 93,3%. Terjadi peningkatan yang berarti dalam partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil belajar kognitif dari siklus II dijelaskan pada tabel yang disajikan berikut.

Tabel 3. Data Hasil Tes Kognitif Siklus 2 Peserta Didik Kelas VIII A

No	Pencapaian	Hasil Tes
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	40
3	Nilai rata-rata	77,85
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	22
5	Jumlah peserta didik kelas VIII A	29
6	Presentase tuntas belajar secara klasikal	75,86%

Pada siklus II, mulai meningkat secara signifikan yang mana 75,86% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara hanya 24,14% yang belum mencapai standar tersebut. Karena meraih standar ketuntasan klasikal sebesar 75%, hasil belajar pada siklus II dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II. Pada akhir siklus II, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang melibatkan rekan sebagai pengamat, sama seperti pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi memperlihatkan bahwasanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II sudah berlangsung dengan baik. Keberhasilan guru pada siklus II diketahui dari peningkatan total peserta didik yang meraih ketuntasan belajar, yaitu sebesar 75,86%, dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang hanya mencapai 41,37%.

PEMBAHASAN

Tahap perencanaan menjadi awal penting dalam mengimplementasikan pembelajaran. Hal ini mencakup pemilihan materi, penyusunan modul ajar, persiapan lembar observasi kegiatan, dan penyusunan tes akhir setiap siklus. Siklus I dilakukan selama 2 pertemuan dengan materi IPA kelas VIII semester 2 tentang struktur bumi dan perkembangannya. Perolehan

observasi guru pada siklus I menunjukkan kategori baik sekali dengan persentase 87%. Namun, terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu persiapan peserta didik dan pengawasan diskusi agar merata di setiap kelompok. Observasi peserta didik menunjukkan kategori cukup dengan persentase 79%, karena peserta didik belum aktif bertanya, berdiskusi, ataupun mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil belajar kognitif siklus I juga tercermin dalam tabel, dengan rata-rata 64,28 dan ketuntasan klasikal 41,37%. Penerapan model kooperatif TPS memberikan peningkatan, meskipun belum meraih target yang diharapkan yakni 75% peserta didik yang meraih KKM. Oleh karena itu, dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II sesudah melaksanakan refleksi pada siklus I. Pada siklus II, hasil aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II mencapai kategori baik sekali, dengan peningkatan signifikan pada aktivitas peserta didik mencapai persentase 93,3%. Hasil belajar kognitif juga meningkat, dengan rata-rata 77,85 dan ketuntasan klasikal 75,86%. Dari data tersebut, pembelajaran dengan model kooperatif TPS berhasil dilaksanakan pada siklus II. Refleksi pada akhir siklus II memperlihatkan kesuksesan guru dalam meningkatkan jumlah peserta didik yang tuntas. Perihal tersebut menegaskan bahwasanya pembelajaran dengan model kooperatif TPS, ketika diterapkan dengan baik dan dilakukan penyesuaian berdasarkan refleksi, bisa memberi hasil yang memuaskan. Model kooperatif TPS terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, tetapi tetap memerlukan pengawasan dan penyesuaian yang terus-menerus dari guru untuk mencapai kesuksesan yang optimal.

Penelitian ini selaras dengan teori yang disajikan oleh Arends (2004) mengenai pembelajaran kooperatif jenis TPS, yang memiliki aplikasi sebagai berikut: 1) Penggunaan model TPS dalam pembelajaran memberi peluang untuk peserta didik supaya semakin aktif berpartisipasi ketika berlangsungnya pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir, mengemukakan hipotesis, dan menyatakan pendapat mereka. 2) Pembelajaran berfokus pada proses penyelesaian permasalahan serta memberi peluang untuk peserta didik supaya membuat hipotesis yang kemudian akan didiskusikan. 3) Model pembelajaran TPS melalui penggunaan media konkret mempermudah peserta didik untuk memahami masalah dengan lebih baik, karena media tersebut sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas. 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi pemikiran, menerima masukan, dan memberikan tanggapan dari teman-teman mereka, sehingga menciptakan suasana diskusi yang stimulatif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki ide-ide mereka. 5) Meningkatkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan penelitian Fahrozi (2018), yang mengemukakan bahwasanya penggunaan metode pembelajaran kooperatif TPS bisa efektif meningkatkan hasil belajar, karena TPS mendukung peningkatan pemahaman peserta didik dan kemampuan mereka dalam berinteraksi.

Implementasi model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan kooperatif TPS dapat melibatkan peserta didik serta menguji pemahaman mereka pada materi pelajaran. Model pembelajaran ini juga mempermudah peserta didik dalam mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran kooperatif TPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Weru pada Tahun Ajaran 2023/2024 mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Perihal tersebut bisa diamati dari peningkatan rata-rata 64,28 pada siklus 1 menjadi 77,85 pada siklus 2. Selain itu, terjadi peningkatan dalam tingkat ketuntasan belajar, dengan persentase meningkat dari 41,37% pada siklus 1 menjadi 75,86% pada siklus 2. Ketuntasan belajar secara klasikal juga terpenuhi, yaitu 75% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai setara atau lebih tinggi dari 78. Selain itu, penerapan TPS juga mempengaruhi sikap peserta didik, di mana interaksi dan kerjasama antar mereka meningkat. Mereka juga lebih memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Terjadi pergeseran fokus pembelajaran dari guru menjadi peserta didik, yang diharuskan ikut aktif untuk menemukan informasi dan berkolaborasi dalam bertukar pikiran.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani, S., Lumowa, S. V., & Boleng, D. T. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Talking Stick Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Ipa Biologi Peserta didik Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2200-2204.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Avinursoleh, A., Samidi, R., & Supratik, S. (2023). PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA MATA PELAJARAN PPKN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)* (Vol. 1, pp. 301-310).
- Fahrozi, Marwan. (2018). Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung. Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung.

- Hasanah, Z., Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Indarti, Titik. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Indriani, D. S. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL THINK PAIR SHARE TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS. *Journal of Elementary Education*, 3(4), 21–27.
- Jasdilla, Kuswendi, & Ramdhani. (2017). HASIL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 96–105.
- Lestari, R., & Linuwih, S. (2012). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKS PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL SKILL PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8, 190–194.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative learning, metode, teknik, struktur dan model terapan / Miftahul Huda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mu'alimin, Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Ganding Pustaka: Pasuruan.
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 3(2).
- Nurbaiti, Y., & Mosik, M. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Social Skill Peserta didik SMA. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 9(2), 178-185.
- Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan kerjasama peserta didik SMP melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(1).

- Rianingsih, D., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TPS (THINK PAIR SHARE) DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339–346.
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas V SDI ENDE 14. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11-16.
- Suparno. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di MTs Nurul Hikmah Jakarta. Undergraduated Thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 200–213.
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Udju, A. D., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (Tps) Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 4 Mauliru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 155-168.
- Wati, H. E. (2016). Perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif antara tipe think pair share (tps) dan tipe two stay two stray (tsts) berdasarkan gaya kognitif peserta didik. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 165-177.
- Widati, R. S. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe “think-pair-share” untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik kelas 1 sdn 1 josari kec. jetis kab. ponorogo tahun pelajaran 2012/2013. *ARISTO*, 4(2), 129-143.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.
- Yustitia, V., Rusminati, S. H., & Sulistyawati, I. (2018). Implementasi lesson study

menggunakan model think pair share dan pendekatan saintifik. *Premiere Educantum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 88–97.
<https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2621>